

BAB 1

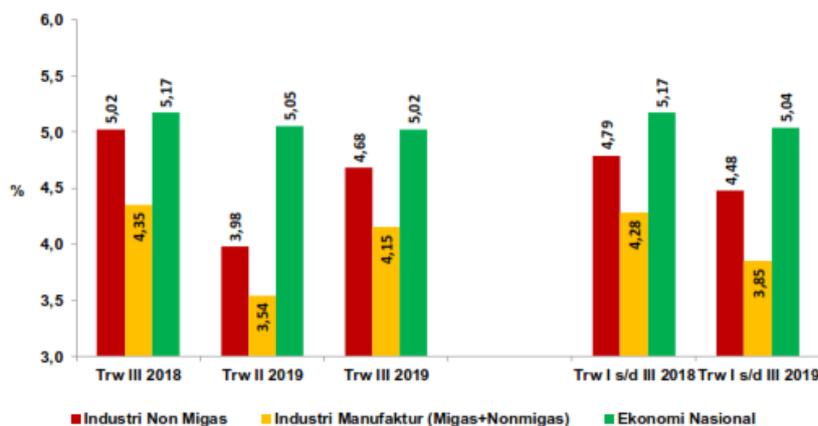
PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang penelitian

Sektor industri manufaktur merupakan industri yang mengoperasikan peralatan, mesin, dan tenaga kerja dalam suatu proses guna mengolah bahan baku dan komponen lain untuk diproduksi menjadi barang jadi. Sektor manufaktur menjadi tulang punggung ekonomi khususnya industri yang berorientasi ekspor dan yang menyerap banyak tenaga kerja. Pertumbuhan industri pengolahan atau manufaktur sepanjang tahun 2019 lalu hanya 3,85%. Pertumbuhan industri manufaktur makin menurun dari capaian tahun 2017 dan 2018 yang masing-masing sebesar 4,28% dan 4,27%. Industri manufaktur terhadap PDB juga menurun menjadi 19,7% dari sebelumnya sebesar 19,86% dan 20,16% masing-masing pada tahun 2017 dan 2018.

Gambar 1.1

Grafik Pertumbuhan Industri Non Migas, Industri Manufaktur, dan Pertumbuhan Ekonomi Nasional



Sumber : Kementerian Perindustrian, 2019

Terdapat tiga sektor industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, yaitu sektor industri dasar dan kimia, industri barang konsumsi, dan sektor aneka industri yang merupakan gabungan dari berbagai sektor yang tidak terdaftar di dua sektor sebelumnya. Sektor industri barang konsumsi merupakan sektor yang memproduksi kebutuhan sehari-hari. Contoh: makanan, minuman, farmasi, kosmetik, dan peralatan rumah tangga. Sektor barang konsumsi terdiri dari 5 sub sektor, yaitu sub sektor makanan dan minuman, sub sektor rokok, sub sektor farmasi, sub sektor kosmetik dan barang keperluan rumah tangga, dan sub sektor peralatan rumah tangga. Produk yang dihasilkan bersifat konsumtif yang diminati masyarakat sehingga para produsen dalam industri ini memiliki tingkat penjualan yang tinggi berdampak pada sektor industri ini.

Tabel 1.1

Pertumbuhan konsumsi rumah tangga (yoy)

	2018**					2019***				
	I	II	III	IV	Jumlah	I	II	III	IV	Jumlah
Konsumsi Rumah Tangga	4,96	5,17	5,00	5,08	5,05	5,02	5,18	5,01	4,97	5,04
a. Makanan dan Minuman, Selain Restoran	5,15	5,44	5,22	5,09	5,22	5,32	5,20	5,06	5,08	5,16
b. Pakaian, Alas Kaki & Jasa Perawatannya	5,03	3,75	4,31	4,12	4,30	4,48	4,88	3,96	3,76	4,27
c. Perumahan dan Perlengkapan Rumahtang	4,73	5,05	4,24	4,52	4,63	4,39	4,76	4,54	4,93	4,66
d. Kesehatan dan Pendidikan	5,26	4,76	5,27	4,72	5,00	5,54	6,30	7,15	7,35	6,60
e. Transportasi dan Komunikasi	4,93	5,69	5,36	5,89	5,47	5,13	5,08	4,59	4,37	4,78
f. Restoran dan Hotel	5,72	5,18	5,86	5,75	5,63	5,64	6,24	5,78	6,18	5,96
g. Lainnya	2,37	2,61	2,12	2,44	2,38	2,40	3,33	4,24	2,38	3,09

Sumber : Kementerian Perindustrian, 2020

Data kementerian perindustrian menunjukkan bahwa setelah mengalami kenaikan pertumbuhan pada tahun 2018 konsumsi masyarakat mencatatkan pertumbuhan yang lebih rendah pada tahun 2019. Pada tahun 2019 konsumsi masyarakat tercatat tumbuh 5,04% sedikit lebih rendah dibanding pertumbuhan sebesar 5,05% pada tahun 2018. Hal ini terjadi karena penurunan daya beli masyarakat dan perlambatan ekonomi yang terjadi. Perlambatan ekonomi ini

berimbas pada permintaan terhadap produk industri semakin menurun. Sehingga berdampak juga terhadap beberapa sub sektor yang berada pada sektor industri barang konsumsi, contohnya sub sektor kosmetik dan barang keperluan rumah tangga. Banyak penurunan di sektor industri, namun sektor ini tetap mampu memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap perekonomian Indonesia

Sub sektor industri kosmetik dan barang keperluan rumah tangga adalah bagian dari sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang bergerak dalam produksi kosmetik, perawatan rambut, wangi-wangian, produk perawatan rumah dan produk perawatan tubuh. Industri kosmetik dan keperluan rumah tangga memiliki potensi dan diyakini bisa mendukung Rencana Induk Pembangunan Industri Nasional (2015-2035) yang menyebutkan bahwa industri farmasi, bahan farmasi dan kosmetik merupakan salah satu sektor andalan. Saat ini produk kosmetik sudah menjadi kebutuhan primer bagi kaum wanita dan seiring dengan perkembangan zaman, industri kosmetik juga mulai berinovasi pada produk kosmetik untuk pria dan anak-anak.

Selain itu, industri ini juga mendapat prioritas pengembangan dan berperan besar sebagai penggerak utama perekonomian di masa yang akan datang. Berdasarkan data Kementerian Perindustrian terdapat 797 perusahaan yang bergerak dibidang kosmetik. Dari total tersebut, sebanyak 95% industri kosmetika nasional berasal dari sektor industri kecil dan menengah (IKM) dan sisanya industri berskala besar. Namun hanya ada tujuh perusahaan yang bergabung menjadi sub sektor ini di bursa efek Indonesia yaitu PT. Akasha Wira Internasional Tbk dengan kode ADES, PT.Kino Indonesia Tbk dengan kode KINO, PT, Cottonindo Ariesta Tbk dengan kode saham KPAS, PT. Martina Berto Tbk dengan kode MBTO, PT.

Mustika Ratu Tbk dengan kode MRAT, PT.Mandom Indonesia Tbk dengan kode TCID, dan PT. Unilever Indonesia Tbk dengan kode UNVR.

Perkembangan industri kosmetik nasional tahun 2017 tumbuh 6,35%, pada triwulan 2018 sebesar 7,36% dan tahun 2019 pertumbuhannya turun menjadi sebesar 7%. Namun perubahan-perubahan tersebut tidak didukung kinerja perusahaan yang kian meningkat atau membaik dan terdapat perusahaan dengan pertumbuhan yang turun. Penurunan ini salah satunya disebabkan masuknya produk-produk kecantikan dari luar Indonesia. Berdasarkan data kementerian perindustrian impor kosmetik terbilang tinggi daripada ekspor. Impor kosmetik pada tahun 2018 sebesar USD 850,15 juta meningkat dibandingkan tahun 2017 sebesar USD 631,66 juta, total nilai impor kosmetik ini meningkat dari sebelumnya. Peningkatan impor kosmetik ini terjadi karena dampak dari pencabutan verifikasi kosmetik impor pada 2015 melalui permendag No. 87/2015 tentang ketentuan impor produk tertentu, serta dampak dari adanya kebijakan pengawasan barang impor yang digeser dari daerah wilayah pabean ke luar wilayah pabean, dan banyaknya penjualan kosmetik impor melalui *e-commerce*. Saat ini produk kecantikan yang ada dipasar Indonesia berasal dari berbagai negara di Eropa, Asia, maupun negara-negara maju lainnya dimana merek lokal yang tidak dapat menyesuaikan produknya dengan kebutuhan dan trend di pasar, akan mengalami penurunan penjualan.

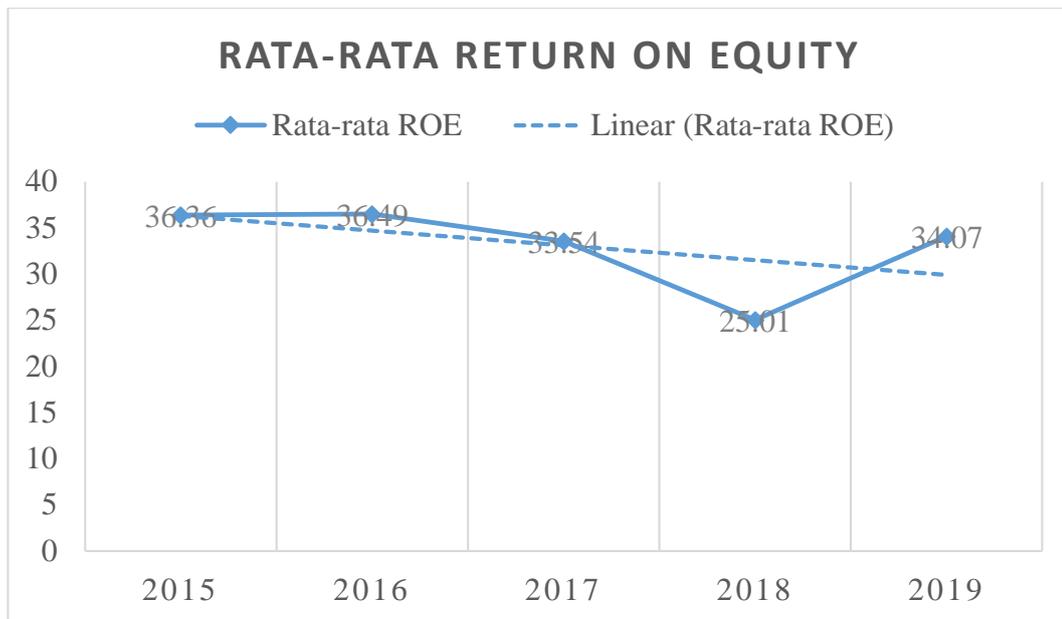
Perkembangan perusahaan saat ini semakin meningkat dan persaingan dalam usaha semakin berkembang pesat, hal ini menuntut agar perusahaan dapat mengelola kinerja keuangan dengan baik. Kinerja keuangan sangat penting bagi perusahaan

karena sebagai parameter keuntungan atau laba yang dapat menilai atau memprediksi pertumbuhan dan perkembangan untuk masa depan.

Kinerja keuangan perusahaan merupakan hasil yang dicapai manajemen dalam mengelola asset perusahaan secara efektif. Kinerja keuangan dapat diukur dengan menggunakan rasio-rasio keuangan, salah satunya rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan dan dijadikan alat evaluasi kinerja keuangan perusahaan apakah telah bekerja secara efektif atau tidak (Kasmir, 2017: 196). Rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Return On Equity* (ROE). *Return On Equity* (ROE) atau rentabilitas modal sendiri adalah rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan seberapa efisiensi perusahaan menggunakan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini maka perusahaan semakin baik, dan sebaliknya ketika *Return On Equity* (ROE) turun maka perusahaan akan mengalami penurunan laba dan mengalami kerugian (Kasmir, 2018: 204). Maka hal ini *Return On Equity* (ROE) dijadikan sebagai variabel dependen pada penelitian ini karena *Return On Equity* (ROE) sebagai alat untuk mengukur kinerja perusahaan. Sebagaimana tergambar dalam tabel dihalaman selanjutnya.

Tabel 1.2

Grafik *Return On Equity* (ROE) Pada Sub Sektor Kosmetik Dan Keperluan Rumah Tangga Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015-2019



Sumber: www.idx.co.id dan diolah penulis

Berdasarkan grafik diatas dapat dilihat bahwa *Return On Equity* (ROE) pada sub sektor kosmetik dan keperluan rumah tangga mengalami *trend* penurunan selama 5 (lima) tahun terakhir. Pada tahun 2015 *Return On Equity* sub sektor kosmetik dan keperluan rumah tangga sebesar 36,36%. Tahun 2016 sebesar 36,49%, kemudian tahun 2017 sebesar 33,54%. Selanjutnya pada tahun 2018 menjadi 25,01% dan tahun 2019 mengalami kenaikan menjadi 34,07%.

Penurunan terbesar terjadi pada tahun 2018 yaitu 25,01% apabila dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Penurunan ROE terjadi karena menurunnya laba bersih perusahaan yang diikuti dengan penurunan total ekuitas perusahaan. Banyak faktor yang memengaruhi fluktuasi dari *Return On Equity* (ROE) antara lain

Working Capital Turn Over (WCTO), *Debt To Equity Ratio* (DER), dan *Current Ratio* (CR).

Working Capital Turn Over (WCTO) atau perputaran modal kerja adalah rasio untuk mengukur seberapa efektif modal kerja perusahaan selama periode tertentu. Rasio ini membandingkan antara penjualan dengan modal kerja untuk setiap rupiah modal kerja (Munawir, 2014: 80) . Jika *Working Capital Turn Over* (WCTO) rendah, maka hal ini perusahaan sedang kelebihan modal kerja. Hal ini karena rendahnya perputaran persediaan atau piutang atau saldo kas terlalu besar, dan sebaliknya jika *Working Capital Turn Over* (WCTO) tinggi maka disebabkan tingginya perputaran persediaan atau perputaran piutang atau saldo kas yang terlalu kecil. Besarnya modal kerja didasarkan pada fungsi dari dana untuk menghasilkan dan meningkatkan pendapatan atau profitabilitas (Indriyo Gitosudarmo dan Basri, 2002:35). Dengan *Working Capital Turn Over* (WCTO) yang tinggi dan perusahaan semakin efisien dalam melakukan kegiatan usahanya maka dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan.

Debt to Equity Ratio (DER) menunjukkan bagian dari setiap modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk keseluruhan utang yang dimiliki perusahaan (Brigham dan Houston, 2011 : 155). Rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang. Semakin tinggi *Debt to Equity Ratio* (DER) maka komposisi total utang semakin besar dibanding dengan total modal sendiri, maka berdampak semakin banyak beban perusahaan terhadap pihak luar, hal ini dapat menurunkan kinerja perusahaan karena tingkat penggunaan utang dari pihak luar semakin tinggi (Sartono, 2010: 121). Maka dapat disimpulkan jika

perusahaan memiliki *Debt to Equity Ratio* (DER) tinggi maka akan menurunkan profitabilitas.

Current Ratio (CR) adalah tingkat keamanan kreditor jangka pendek atau rasio untuk mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban atau hutang yang segera jatuh tempo (Munawir, 2014: 72). Apabila rasio ini lebih rendah dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar utang, tetapi jika rasio ini terlalu tinggi belum tentu perusahaan sedang baik (Kasmir, 2017:135). Tinggi rendahnya *current ratio* berpengaruh terhadap profitabilitas.

Studi mengenai faktor-faktor yang memengaruhi *Return On Equity* (ROE) telah dilakukan oleh peneliti terdahulu. Dalam penelitian oleh Gatot Kusjono dan M Alex Abdul rohman (2019) secara parsial *Working Capital Turn Over* (WCTO) menunjukkan pengaruh signifikan terhadap *Return On Equity* (ROE). Sedangkan penelitian lainnya dilakukan oleh Jessica, Wirda Lilia, Cherlyn Leonardy, Meiliawaty Kartika, Nehemia Panggabean (2019) hasil penelitiannya bahwa *Working Capital Turn Over* (WCTO) menunjukkan secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return On Equity* (ROE).

Selanjutnya dalam penelitian Indah Ayu Felany dan Saparila Worokinasih (2018) secara parsial *Debt To Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap *Return On Equity* (ROE). Sedangkan penelitian lainnya dilakukan oleh Deri Zul Safar (2020) hasil penelitiannya secara parsial *Debt To Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh terhadap *Return On Equity* (ROE).

Dalam penelitian terdahulu selanjutnya oleh Joko Triyono dan Rizka Hadya (2020) secara parsial *Current Ratio* (CR) berpengaruh terhadap *Return On Equity* (ROE). Sedangkan penelitiannya lainnya oleh Jony (2020) hasil penelitiannya secara parsial bahwa *Current Ratio* (CR) tidak berpengaruh terhadap *Return On Equity* (ROE). Telah banyak dilakukan penelitian yang dilakukan terhadap *Return On Equity* (ROE) dengan faktor-faktor yang memengaruhi *Return On Equity* (ROE). Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan terdapat perbedaan kesimpulan maka dari itu diperlukan penelitian lebih lanjut untuk membuktikan bagaimana pengaruh *Working Capital Turn Over* (WCTO), *Debt To Equity Ratio* (DER), dan *Current Ratio* (CR) terhadap *Return On Equity* (ROE).

Dari latar belakang diatas maka saya tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“PENGARUH *WORKING CAPITAL TURN OVER* (WCTO), *DEBT TO EQUITY RATIO* (DER), *CURRENT RATIO* (CR) TERHADAP *RETURN ON EQUITY* (ROE) (Studi Kasus pada Perusahaan Sub Sektor Kosmetik dan Barang Keperluan Rumah Tangga yang Terdaftar di BEI Tahun 2015-2019)”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan permasalahan pokok yang dikemukakan dalam latar belakang, dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Bagaimana *Working Capital Turn Over* (WCTO) Pada perusahaan sub sektor kosmetik dan barang keperluan rumah tangga di BEI periode 2015-2019.
2. Bagaimana *Debt To Equity Ratio* (DER) Pada perusahaan sub sektor kosmetik dan barang keperluan rumah tangga di BEI periode 2015-2019.

3. Bagaimana *Current Ratio* (CR) Pada perusahaan sub sektor kosmetik dan keperluan rumah tangga di BEI periode 2015-2019.
4. Bagaimana *Return On Equity* (ROE) Pada perusahaan sub sektor kosmetik dan barang keperluan rumah tangga di BEI periode 2015-2019.
5. Bagaimana Pengaruh *Working Capital Turn Over* (WCTO), *Debt To Equity Ratio* (DER), *Current Ratio* (CR) terhadap *Return On Equity* (ROE) Pada perusahaan sub sektor kosmetik dan barang keperluan rumah tangga di BEI periode 2015-2019.

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis :

1. *Working Capital Turn Over* (WCTO) Pada perusahaan sub sektor kosmetik dan barang keperluan rumah tangga di BEI periode 2015-2019.
2. *Debt To Equity Ratio* (DER) Pada perusahaan sub sektor kosmetik dan barang keperluan rumah tangga di BEI periode 2015-2019.
3. *Current Ratio* (CR) Pada perusahaan sub sektor kosmetik dan barang keperluan rumah tangga di BEI periode 2015-2019.
4. *Return On Equity* (ROE) Pada perusahaan sub sektor kosmetik dan barang keperluan rumah tangga di BEI periode 2015-2019.
5. Besarnya pengaruh *Working Capital Turn Over* (WCTO), *Debt To Equity Ratio* (DER), *Current Ratio* (CR) terhadap *Return On Equity* (ROE) Pada perusahaan sub sektor kosmetik dan barang keperluan rumah tangga di BEI periode 2015-2019 secara parsial maupun simultan.

1.4. Kegunaan Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna/bermanfaat untuk pengembangan ilmu dan terapan ilmu

a. Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan manfaat dan Menambah wawasan dan pengetahuan khususnya materi atau pembahasan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi *Return On Equity* dan analisisnya pengaruh *Working Capital Turn Over* , *Debt To Equity Ratio*, *Current Ratio* terhadap *Return On Equity*.

b. Terapan Ilmu Pengetahuan

1. Bagi Penulis

Menambah wawasan dan pengetahuan baik teori maupun aplikasi, dimana dalam pengetahuan teori lebih memperdalam pemahaman tentang *Working Capital Turn Over* , *Debt To Equity Ratio*, *Current Ratio* serta pengaruhnya terhadap *Return On Equity*. Sehingga dapat membandingkan antara teori yang penyusun dapat selama perkuliahan dengan kenyataan yang ada di lapangan.

2. Bagi Perusahaan

Sebagai informasi yang dapat digunakan sebagai masukan dan bahan pertimbangan bagi investor dan perusahaan dalam melaksanakan analisis saham atau kinerja keuangan perusahaanya khususnya *Working Capital Turn Over* , *Debt To Equity Ratio*, *Current Ratio* yang akan memengaruhi *Return On Equity*.

3. Bagi Investor

Sebagai sumber informasi yang dapat memberikan manfaat untuk dapat dijadikan bahan petunjuk untuk keperluan pengambilan keputusan dalam berinvestasi dan mengetahui kondisi perusahaan yang dipilihnya nanti.

4. Bagi pihak lain

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat untuk menambah ilmu pengetahuan, dan sebagai perbandingan bagi penelitian yang akan membahas dan mengembangkan terhadap permasalahan yang serupa.

1.5. Lokasi dan Jadwal Penelitian

1.5.1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan sub sektor kosmetik dan keperluan rumah tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia melalui laporan keuangan yang diperoleh di Galeri Investasi Bursa Efek Indonesia yang berlokasi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Siliwangi Tasikmalaya, Jalan Siliwangi No.24, Kahuripan, Kecamatan Tawang, Kota Tasikmalaya.

1.5.2. Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama kurang lebih enam bulan yaitu mulai dari bulan November 2020 sampai dengan bulan April 2021. Adapun lebih lengkapnya mengenai jadwal dapat dilihat pada lampiran.